

**STRATEGI AFRIKA SELATAN MENGEMBALIKAN CITRA DAN
MEMPERSATUKAN BANGSA MELALUI PIALA DUNIA FIFA 2010**

by:

Ahmad Saudi¹

(ahmad_saudi18@yahoo.co.id)

Advisors: Dra. Den Yelta, M.Phil

Bibliography: 13 books, 4 journal, 63 Electronic Mass Media and / or the Website

Jurusan ilmu hubungan internasional – Prodi Hubungan internasional

Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik

Universitas Riau

Kampus bina widya jl. Hr. Subrantas km. 12, 5 simp. Baru pekanbaru 28294
TLP/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This paper describes how South Africa use World Cup FIFA 2010 as diplomacy strategy to returns the image and uniting the nations. South Africa which known with Apartheid and its made nation's image become worse in the world. Criminality issues, ethnical conflicts, HIV/AIDS are main factors. South Africa had choosen as host of first World Cup in the African continent, make this country have an expectations to take advantage from this momentum to change world image about South Africa more better.

Authors collected data of books, journals, media, websites in search for the source of this research. This study uses the Konstruktivis paradigm. The theory used is Public Diplomacy and concept of Sports Diplomacy. Theoretical framework on this research is guided by qualitative explanation methods. Writing technique in this research is through by library research.

This study shows how South Africa can take advantage of the 2010 FIFA World Cup as srtategy diplomacy in achieving the national interest is to restore the image and integrity of the nation. Not only required a consistent state policy but also after the 2010 FIFA World Cup is maintained image and integrity nation South Africa better.

Keywords: South Africa, Diplomacy, Apartheid, World Cup FIFA 2010.

¹ Mahasiswa jurusan Ilmu Hubungan Internasional Angkatan 2011

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk membahas strategi Afrika Selatan memanfaatkan Piala Dunia FIFA 2010 sebagai alat diplomasi dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Yaitu mengembalikan citra dan mempersatukan bangsa. Serta untuk mendukung kebijakan Afrika Selatan yang lebih konsisten.

Pada 1948, Partai Nasional terpilih untuk menguasai Afrika Selatan. Hal ini memperkuat implementasi pemisahan rasial di bawah kekuasaan kolonial Inggris dan Belanda, dan pemerintahan Afrika Selatan selanjutnya sejak terbentuknya perserikatan (Union). Pemerintahan Nasionalis mengatur jalannya undang-undang pemisahan, menggolongkan orang-orang ke dalam tiga ras, mengembangkan hak-hak dan batasan-batasan untuk masing-masing golongan, seperti hukum pass dan batasan pemukiman. Minoritas kulit putih menguasai mayoritas kulit hitam yang jauh lebih besar. Sistem pemisahan ini kemudian dikenal secara kolektif sebagai apartheid.

Pemencilan ini dimaksudkan kulit putih untuk mengontrol kekayaan yang mempercepat industrialisasi dari 1950an, 60 an, dan 70 an. Selama minoritas Kulit Putih menikmati standar paling tinggi di seluruh Afrika, seringkali dibandingkan dengan negara-negara barat Dunia Pertama, mayoritas Kulit Hitam tetap dirugikan dalam setiap tingkat, meliputi pendapatan, pendidikan, rumah, dan tingkat harapan hidup. Pada 31 Mei 1961, mengikuti referendum orang-orang kulit putih, negara ini menjadi sebuah republik dan meninggalkan Persemakmuran (Britania). Ratu Elizabeth II tidak lagi menjadi kepala negara dan Gubernur Jendral terakhir menjadi Presiden Negara.

Di dalam negara Afrika Selatan akan ditemukan ideologi “pemisahan” dan ini diturunkan dalam berbagai bentuk kebijakan yang sangat diskriminatif seperti The group Areas Act yaitu tentang pemisahan secara fisik area tempat tinggal antara kulit putih dengan kulit hitam serta

unsur rasialnya dalam masyarakat seperti keturunan China dan India. Dalam prosesnya muncul berbagai kebijakan seperti Prohibition of Mixed Marriages Act dan Immorality Amendment Act di tahun yang sama yang mengatur tentang larangan hubungan seksual dan pernikahan campuran antara kelompok kulit hitam atau kulit berwarna dengan masyarakat kulit putih kelas ke atas. Dalam politik masyarakat kulit hitam dan berwarna tidak mempunyai hak pilih di dalam pemilu sehingga perubahan politik sulit dilakukan.

Sejarah penerapan politik apartheid diawali dengan politik segregasionist yang diterapkan dalam kebijakan buruh terutama dibidang pertambangan yang pada waktu itu menjadi salah satu industri besar di Afrika Selatan. Kebangkitan sistem produksi sekunder memunculkan industri yang membutuhkan buruh murah dalam jumlah banyak. Politik segregasi di munculkan sebagai setrategi dari kelas pengusaha kulit putih untuk memperoleh buruh murah sehingga dapat menekan biaya industri yang baru berkembang pada waktu itu. Penanda formal politik pemisahan berdasarkan ras yang melegitimasi dominasi kulit putih sebagai kelas dominandi Afrika Selatan dimulai sejak tahun 1948 pasca kemenangan National Party. Pada tahun 1960an terjadi tragedy Shaerpville yang memakan korban 69 orang dan ratusan orang terluka akibat tindakan represif pasukan pemerintah yang mengarahkan tembakan langsung ke arah para demonstran. Sebagai kelanjutan dari peristiwa tersebut pemerintah melarang aktivitas ANC dan Pan Africa Congress (PAC) yang merupakan representasi perjuangan emansipasi hak-hak politik kulit hitam di Afrika Selatan.

Apartheid menjadi semakin kontroversial, mendorong ke arah meluasnya sanksi internasional, divestasi dan kerusuhan serta penindasan dalam Afrika Selatan. Suatu periode panjang penindasan oleh pemerintah, dan kadang-kadang dengan kekerasan, pemogokan, demonstrasi, protes, dan sabotase dengan

menggunakan bom atau cara lain, oleh berbagai gerakan anti-apartheid yang diikuti terutama oleh Kongres Nasional Afrika (ANC).

Permasalahan ekonomi, meningkatnya jumlah pengangguran dan diikuti oleh kekacauan politik dalam negeri, sosial budaya serta tingkat kriminalitas yang semakin merajalela. Dibawah pimpinan Frederick Willem de Klerk, ini merupakan para anggota Partai Nasionalis dan mereka mulai sadar akan situasi politik yang cukup kacau, maka akan diberikan solusi untuk mengakhiri krisis dalam negeri ini. Pelaksanaan kebijakan itu di implementasikan dengan mencabut semua undang-undang Apartheid sejak tahun 1990, mengakui organisasi politik yang sebelumnya tidak dapat pengakuan dari pemerintah Apartheid, memberikan kebebasan kepada semua tahanan politik serta puncaknya dilaksanakannya pemilu yang multi rasial yang pertama sekali dilakukan pada tanggal 28-29 April 1994.

Hasil dari pemilihan umum yang untuk kali pertama bagi rakyat Afrika Selatan ini dimenangkan oleh Nelson Mandela. Transformasi dilakukan secara besar-besaran dan revolusioner hal ini dikarenakan mengubah sistem lama yang sudah mendarah daging ke sistem baru yang penuh dengan harapan bagi rakyat Afrika Selatan. Dan ini juga membuka peluang untuk memulai peran bagi negara ini di kancah internasional. Kurangnya pendidikan menjadi hambatan yang harus di hadapi pasca pemilu untuk mewujudkan negara yang merdeka. Hal ini terlihat dari cara mereka menggunakan kriminalitas yang ditujukan oleh kaum kulit putih yang merupakan bentuk balas dendam dengan apa yang telah dilakukan pada kaum kulit putih pada saat politik Apartheid masih berlaku.

Dalam sejarah belum pernah ada negara dari benua Afrika yang menjadi tuan rumah piala dunia. Hal ini dikarenakan terutama Afrika Selatan merupakan negara yang penuh dengan

konflik antar ras. Konflik ini terjadi antara golongan kulit hitam kulit putih dimana terjadi pemisahan rasial sejak kaum nasional berkuasa di Afrika Selatan. Sebagai contoh konflik yang terjadi seperti pemisahan pemukiman dan sarana dan fasilitas yang diterima oleh kaum kulit hitam dan kaum kulit putih. Pasca politik Apartheid masih ada permasalahan yang muncul dalam sosial Afrika Selatan. Hal ini sangat mendasar masalah keamanan yang terlihat dari tingkat kriminalitas dalam sosial yang sangat tinggi. Afrika Selatan merupakan negara ke-sepuluh paling berbahaya di dunia dan ini menandakan bahwa kondisi yang sangat kritis di negara ini. 7,5 juta orang penderita penyakit HIV atau sekitar 11% dari populasi negara ini.

Terjadi kesenjangan sosial seperti dalam pendidikan yang terjadi dalam masyarakat hal ini terjadi akibat politik Apartheid, kaum kulit hitam tidak mendapat pendidikan yang layak daripada kaum kulit putih. Dalam segi olahraga dampak politik Apartheid juga sangat buruk seperti minimnya prestasi internasional serta FIFA pernah mengeluarkan Afrika Selatan dari induk organisasinya dan dilarang dalam sejumlah kompetisi yang diadakan. FIFA (Federation International Football Association) adalah badan pengatur internasional dalam bidang sepakbola yang bemarkas di Zurich, Swiss.

Politik Apartheid sudah lama ditinggalkan oleh Afrika Selatan, namun dampak buruk masih sangat kental di wilayah ini. Keraguan dari berbagai kalangan muncul dengan akan diadakannya Piala Dunia FIFA 2010 di Afrika Selatan, hal ini terlihat dari persepsi dunia internasional tentang keamanan dan sarana yang menyebabkan pesimistis akan diadakan event akbar ini di Afrika Selatan. Meskipun negara berkembang namun dalam proses perekonomiannya sangatlah dibawah negara berkembang lainnya seperti Argentina dan Indonesia, namun dikarenakan Afrika Selatan negara yang

sedikit lebih berpotensi di Benua Afrika dalam sektor ekonomi, negara ini mampu menjadi anggota BRICS dan G-20. Hal ini terlihat mulai membuka diri dan berperan aktif dalam bidang perekonomian regional dan internasional.

Dalam perkembangan dunia yang semakin pesat ini yang dijadikan modal untuk diplomasi salah satunya adalah olahraga. Olahraga pada saat ini merupakan suatu instrument yang sangat menonjol untuk digunakan oleh negara-negara di dunia untuk mendukung kebijakan politik luar negeri. Hal ini dikarenakan olahraga memiliki nilai ekonomi internasional yang berkisar milyaran dollar dan juga sangat global untuk dapat diterima oleh masyarakat luas. Hal ini terlihat dari persilangan sektor pariwisata dan media dan didukung oleh sponsor, tuan rumah olahraga besar ditambah lagi dengan perusahaan yang ikut ambil bagian. Yang akan diasumsikan akan diikuti oleh prestisi global kekuatan simbolis negara tersebut serata economic spin-off potential.

Melihat olahraga yang semakin mengglobal maka semakin juga akan terkait dengan politik. Olahraga juga menjadi sarana politik oleh suatu otoritas tertentu dan dapat menimbulkan masalah politik. Olahraga juga akan menimbulkan atau memicu persoalan politik yang terjadi antar negara. Hal inilah letak dimana peran yang cukup penting olahraga dapat memainkan peranan kunci dalam proses diplomasi. Seperti yang dikatakan Chou En-Lai “ tidak pernah terjadi masa sebelumnya bahwa olahraga dijadikan sebagai alat diplomasi”. Keputusan FIFA menunjuk Afrika Selatan menjadi tuan rumah bukan tanpa alasan hal ini melihat keseriusan negara tersebut. FIFA dalam pemilihan tuan rumah Piala Dunia tahun 2010 memperkenalkan sistem rotasi, dimana setiap negara bisa mengikuti pemilihan seperti negara dunia ketiga. Wakil dari Afrika salah satunya adalah Afrika Selatan, dan dipilih secara voting oleh beberapa anggota komite FIFA. Hasil

undian menetapkan Afrika Selatan sebagai tuan rumah Piala Dunia. Hal ini didukung oleh kebijakan negara Afrika Selatan dalam menjamin keamanan serta kenyamanan para turis dan atlit. Hal ini juga didukung oleh kepolisian negara-negara anggota FIFA. Seperti pernyataan dukungan oleh intelijen Inggris.

Menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2010 ini merupakan peluang Afrika Selatan untuk membuktikan diri bahwa negara ini dapat mengadakan event internasional ditengah terpuruknya situasi internal. Afrika Selatan juga pantas bangga karena menjadikan event ini mempunyai 3 juta fans dan ini menempati urutan ketiga FIFA. Dana pemasukan yang didapat Afrika Selatan cukup fantastis yaitu kisaran 3,655 milyar Dollar dan ini merupakan salah satu dampak bagi perekonomian negara ini. Menurut laporan FIFA keuntungan mencapai 2,5 Millyar Dollar dan ini artinya jumlah pengeluaran hanya 1,155 Milyar Dollar. Dengan suksesnya penyelenggaraan Piala Dunia ini dapat membuktikan keamanan dan ketertiban di Afrika Selatan dan mengubah persepsi dunia internasional terhadap Afrika Selatan.

Event empat tahunan ini menjadi kendaraan bagi Afrika Selatan dan instrument untuk diplomasi terhadap dunia internasional dalam mengembalikan citra bangsa Afrika yang bersatu. Pemerintah Afrika Selatan menggalang kampanye bertemakan sepakbola untuk menggalang persatuan dan meningkatkan semangat masyarakat Afrika Selatan. Pemerintah Afrika Selatan berkolaborasi dengan LOC Piala Dunia FIFA 2010 dan badan pariwisata Afrika Selatan , meluncurkan kampanye melalui iklan pada acara 30th annual Tourism INDABA di Duban dengan inti dari kampanye ini adalah bahwa Piala Dunia mendatang adalah Piala Dunia Afrika dan Afrika Selatan menyelenggarakan atas nama seluruh kontinen Afrika. Hal ini juga menjadikan penyelenggaraan Piala Dunia mendapat

dukungan penuh dari rakyat Afrika Selatan.

Pada Tahun 2007 masa Presiden Jacob Zuma, pemerintah Afrika Selatan sangat mendukung menjadi tuan rumah Piala dunia FIFA. Dengan menjadi tuan rumah akan menjadi peluang untuk memperbaiki prestasi dalam kancah internasional seperti sejarahnya bahwa hanya satu kali Afrika Selatan menjadi juara Piala Afrika yaitu pada tahun 1996 pada saat Nelson Mandela berkuasa. Dan harapan setelah perhelatan akbar ini Afrika Selatan memperbaiki peringkat FIFA dari 75 ke posisi 60 dunia.

Kerangka Teori

Diplomasi olahraga terdapat dalam cakupan diplomasi publik. Barry Sanders dalam "*Sport as Public Diplomacy*" melihat bahwa olahraga adalah media kuat dan besar untuk menyebar informasi, reputasi, dan audiens global dan tingkat ketertarikan mereka pada olahraga melebihi subjek lainnya termasuk dalam masalah politik. Sifat olahraga sendiri dalam mencari keunggulan dalam kompetisi membawa pesannya sendiri. olahraga juga menjadi kendaraan untuk menyebarkan pesan. Suatu strategi diplomasi publik yang terencana dapat mengkapitalkan kesempatan yang diberikan oleh olahraga.²

Diplomasi dalam olahraga dilakukan oleh aktivitas yang berbau diplomatis oleh para olahragawan yang mereka ini disini sebagai perwakilan yang disesuaikan dengan kebijakan negara tersebut. Dalam prakteknya diplomasi olahraga ini difasilitasi oleh pemerintah dan dibutuhkan orang-orang olahraga dan juga acara olahraga untuk membentuk suatu citra positif yang akan diterima

² Barry Sanders, "Sport as Diplomacy" *Sport Diplomacy* 276 (June/July 2011), diakses dalam http://uspublicdiplomacy.org/index.php/pdin_monitir/articel/international_sport_as_public_diplomacy/ pada 19 September 2014.

secara luas oleh dunia internasional untuk menggambarkan pandangan yang baik terhadap aktor itu untuk mendukung kebijakan luar negeri pemerintah yang sudah direncanakan. Diplomasi dan olahraga sudah terafiliasi dengan munculnya globalisasi dan ini dijadikan alat untuk perubahan kebijakan luar negeri secara halus.³

Pada era modern ini olahraga tidak lagi menjadi bagian dari sebuah ideologi yang terjadi pada masa perang dingin. Namun saat ini olahraga adalah alat suatu negara untuk diplomasi publik. Hal ini terjadi dikarenakan dalam olahraga yang bersifat universal akan menampung jumlah penonton dari berbagai negara, dan ini merupakan dampak hubungan yang terjadi antara negara penyelenggara dengan publik asing. Jika acara olahraga menarik penonton internasional berarti ini merupakan suatu daya tarik tersendiri bagi negara penyelenggara.⁴

Olahragapun dapat menunjukkan aktor-aktor non-negara yang memiliki citra kuat sehingga ia menggantikan citra negatif yang mungkin melekat pada negaranya. Dengan nilai-nilai olahraga dipahami universal, ia dapat digunakan sebagai alat untuk menunjukkan kebersamaan dan mendekatkan masyarakat dengan latar belakang berbeda. Olahraga juga dapat mendemonstrasikan persamaan dan mengikat masyarakat lebih erat.⁵ Diplomasi olahraga terdapat dalam cakupan diplomasi publik. Barry Sanders

³ Stuart Murray, "*Sport-Diplomacy: a hybrid of two halves*", hal. 8, diakses dalam <http://www.culturaldiplomacy.org/culturaldiplomacynews/articels/participantpapers/2011-symposium/Sports-Diplomacy-a-hybrid-of-two-halves-Dr-Stuart-Murray.pdf> pada 20/09/2014.

⁴ Alexander Laverty, "*Sport Diplomacy and Apartheid South Africa*", hal. 1 diakses dalam <http://theafricanfile.com/politicshistory/sports-diplomacy-and-apartheid-south-africa/> pada 21 September 2014.

⁵ Jeremy Goldberg, "Sporting Diplomacy: Boosting the Size of the Diplomatic Corps" (*The Washington Quarterly* 23:4, 2000) hal. 65-67.

dalam “Sport as Public Diplomacy” melihat bahwa olahraga adalah media kuat dan besar untuk menyebarkan informasi, reputasi, dan audiens global dan tingkat ketertarikan mereka pada olahraga melebihi subjek lainnya termasuk dalam masalah politik. Sifat olahraga sendiri dalam mencari keunggulan dalam kompetisi membawa pesannya sendiri. Olahraga juga menjadi kendaraan untuk menyebarkan pesan. Suatu strategi diplomasi publik yang terencana dapat mengkapitalkan kesempatan yang diberikan oleh olahraga.

Diplomasi dalam olahraga dilakukan oleh aktivitas yang berbau diplomatis oleh para olahragawan yang mereka ini disini sebagai perwakilan yang disesuaikan dengan kebijakan negara tersebut. Dalam prakteknya diplomasi olahraga ini difasilitasi oleh pemerintah dan dibutuhkan orang-orang olahraga dan juga acara olahraga untuk membentuk suatu citra positif yang akan diterima secara luas oleh dunia internasional untuk menggambarkan pandangan yang baik terhadap aktor itu untuk mendukung kebijakan luar negeri pemerintah yang sudah direncanakan. Diplomasi dan olahraga sudah terafiliasi dengan munculnya globalisasi dan ini dijadikan alat untuk perubahan kebijakan luar negeri secara halus.

Pada era modern ini olahraga tidak lagi menjadi bagian dari sebuah ideologi yang terjadi pada masa perang dingin. Namun saat ini olahraga adalah alat suatu negara untuk diplomasi publik. Hal ini terjadi dikarenakan dalam olahraga yang bersifat universal akan menampung jumlah penonton dari berbagai negara, dan ini merupakan dampak hubungan yang terjadi antara negara penyelenggara dengan publik asing. Jika acara olahraga menarik penonton internasional berarti ini merupakan suatu daya tarik tersendiri bagi negara penyelenggara.

Olahragapun dapat menunjukkan aktor-aktor non-negara yang memiliki citra kuat sehingga ia menggantikan citra negatif yang mungkin melekat pada negaranya. Dengan nilai-nilai olahraga dipahami universal, ia dapat digunakan sebagai alat untuk menunjukkan kebersamaan dan mendekatkan masyarakat dengan latar belakang berbeda. Olahraga juga dapat mendemonstrasikan persamaan dan mengikat masyarakat lebih erat.

II. ISI

Piala Dunia FIFA 2010 Sebagai Integrasi Bangsa Afrika Selatan

Pemerintah Afrika Selatan secara konsisten berpendapat bahwa olahraga dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung dan membantu mewujudkan pembangunan sosial dan ekonomi, termasuk dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs), dan dapat mendorong perilaku sosial yang konstruktif pada individu dan mempromosikan kohesi sosial, toleransi, perdamaian dan keamanan, serta pembangunan bangsa. Pemerintah Afrika Selatan pun telah memulai program untuk mendorong kohesi sosial di Afrika Selatan untuk mendorong identitas nasional yang positif. Pemerintah sendiri telah secara eksplisit menyatakan bahwa polarisasi sosial dalam olahraga tidak dapat diterima sejauh ia dapat terus menciptakan keterpisahan masyarakat secara rasial, dengan penerimaan manfaat, hak dan kewajiban yang berbeda, dan menciptakan pengalaman kebangsaan yang terfragmentasi, yang merupakan apa yang terjadi selama apartheid.

Belajar dari penggunaan politik dalam olahraga pada masa ini, olahragapun dibentuk oleh pemerintah harus menjadi katalisator untuk pembangunan sebuah Afrika Selatan non-rasial, non-seksis, demokratis, makmur dan bebas. Terutama, ia harus membangun kohesi sosial dan membangun kebanggaan Afrika Selatan. Piala Dunia FIFA 2010 sendiri kemudian

disajikan satu set kesempatan menarik untuk integrasi identitas Afrika Selatan yang lanjut. Dilatarbelakangi segregasi sebagai akibat dari kebijakan Apartheid, FIFA dalam laporan inspeksinya mengakui Piala Dunia 2010 dapat berkontribusi pada pembangunan dan konfirmasi proses demokrasi dan unifikasi di Afrika Selatan dengan mampu menghasilkan persatuan antara berbagai group etnik/ras yang selama bertahun-tahun terpisah secara sosial budaya dan dalam olahraga, sebagaimana yang diposisikan oleh Afrika Selatan dalam kampanye bidding mereka. Sesuai yang dikatakan Goldberg, dengan nilai-nilai olahraga dipahami universal, ia dapat digunakan sebagai alat untuk menunjukkan kebersamaan dan mendekatkan masyarakat dengan latar belakang berbeda.

Terlihat dari berbagai kampanye dalam agenda nasional yang memobilisasi masyarakat Afrika Selatan bahwa Piala Dunia FIFA 2010 berperan penting dalam menciptakan berbagai titik simbolis kesamaan antara masyarakat Afrika Selatan dari berbagai ras dan kelas. Banyak simbolisme ini terkait dengan hambatan spasial yang menjadi warisan masa lalu apartheid yang terus memisahkan Afrika Selatan. Antusiasme masyarakat Afrika Selatan dengan permainan sepakbola dan bersatunya masyarakat dari berbagai ras dalam mendukung Bafana Bafana bisa dikatakan menjadi sebuah titik kesamaan yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi masyarakat Afrika Selatan dari berbagai ras untuk mengasosiasikan diri dengannya maupun dalam memfasilitasi interaksi di antara mereka.

Piala Dunia ini menghasilkan suatu bahasa umum bagi masyarakat Afrika Selatan dengan menampilkan simbol yang menunjukkan dukungan nasional pada penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010 ini, misalnya dengan pakaian seperti kaos Bafana, mengibarkan bendera, meniup Vuvuzela, maupun menyanyikan lagu kebangsaan. Dukungan terhadap simbol-

simbol ini juga tak lepas dari upaya yang dirancang pemerintah Afrika Selatan melalui kampanye seperti Football Fridays, Fly The Flag, Disko Dance, dan National Anthem. Area Viewing park di berbagai kota untuk menonton pertandingan Piala Dunia pun berkontribusi dalam menyatukan masyarakat di satu tempat dengan energi yang sama dalam mendukung tim nasional mereka.

Dalam sebuah laporan penelitian yang dilakukan HSRC mengenai Dampak Piala Dunia 2010 pada kohesi kebanggaan Nasional, Pembangunan Bangsa, dan Rekonsiliasi, ditunjukkan bahwa hampir 70 % responden setuju bahwa Piala Dunia 2010 memberikan kelanjutan positif dalam hak kohesi sosial. Demonstrasi bendera Afrika Selatan, kaos Bafana, dan Vuvuzela oleh pendukung tim Afrika Selatan dilihat sebagai pembangunan positif identitas nasional Afrika Selatan oleh 81 % responden. Sebagai olahraga dengan sifat kompetitifnya mampu menonjolkan pengunggulan nasionalisme yang lebih besar dari ikatan suatu identitas tertentu, prasan kebanggaan nasional yang dirasakan oleh masyarakat dengan menjadi tuan rumah Piala Dunia (76 %), dengan berpartisipasi dalam Piala Dunia 2010 dapat dengan sukses diselenggarakan oleh Afrika Selatan, masyarakat pun akan lebih mudah untuk mengungkapkan kebanggaan mereka pada identitas sebagai warga negara Afrika Selatan.

Meskipun peran sebagai pendorong kohesi dan kebanggaan nasional ini termasuk menonjol dalam domestik Afrika Selatan, namun penulis mencatat bahwa sejauh mana kohesi ini bertahan patut diperhatikan lebih lanjut. Sebagaimana dalam pertandingan sepakbola, para pemain bertanding tanpa mengindahkan latar belakang mereka kecuali tim yang disandangnya namun setelah pertandingan usai mereka kembali ke kehidupan masing-masing, begitu pula dalam euphoria bersatunya masyarakat dalam mendukung tim nasional mereka.

Setidaknya, penulis melihat parade persatuan yang tergambar dengan adanya Piala Dunia FIFA 2010 dijadikan gambaran kesatuan oleh pemerintah Afrika Selatan dalam mengemas diri mereka yang telah maju dari segregasi apartheid, dan sebagai contoh bahwa kohesi tersebut mampu diraih.

Memberikan Citra Positif Tentang Afrika Selatan

Ociepka mendefinisikan tugas dari diplomasi publik adalah untuk menciptakan atau mendorong citra positif dari suatu negara dan masyarakatnya, dan dengan mempengaruhi opini publik untuk membentuk perilaku positif terhadap negara tersebut, dan dalam konsekuensinya, membuat tujuan kebijakan internasional lebih mudah untuk diperoleh. Penciptaan dan pensinyalan gambaran positif inilah yang berusaha dilakukan oleh Afrika Selatan dalam memanfaatkan daya tarik media Global yang ada selama Piala Dunia FIFA 2010. Berinvestasi dalam sebuah acara olahraga pada skala dan ukuran Piala Dunia FIFA mengizinkan Afrika Selatan untuk mempromosikan semangat negara untuk pertandingan sepak bola dan menunjukkan negara tersebut sebagai tuan rumah yang menyambut dunia. Media global kemudian menyiarkan gambar-gambar dan cerita mengenai Afrika Selatan di seluruh dunia, yang memiliki efek positif pada persepsi dunia terhadap Afrika Selatan dan setidaknya dalam jangka pendek mendorong soft power negara tersebut. Dapat dikatakan, melalui pemberitaan di berbagai media sebagai daya tarik Piala Dunia ini, Afrika Selatan dapat lebih mudah menginformasikan citra positif yang ingin dibentuk di mata publik.

Berbagai pernyataan pemerintah, yang juga ditunjukkan secara fisik melalui persiapan penyelenggaraan, secara jelas menyatakan bagaimana Piala Dunia FIFA 2010 ini ingin digunakan untuk memberikan gambaran positif mengenai

Afrika Selatan. Berada dalam kontinen yang diidentikkan dengan keterbelakangan ekonomi, HIV/AIDS, dan tingkat kejahatan tinggi, ekspektasi negative dari media-media internasional membayangi persiapan Afrika Selatan dalam menyelenggarakan Piala Dunia ini. Melalui Piala Dunia FIFA 2010, Afrika Selatan berusaha memperlihatkan pada dunia bahwa ia adalah negara yang mampu menghadirkan acara kelas dunia ini. Dengan latar belakang tersebut, disinilah peran Piala Dunia FIFA 2010, mengisyahkan gambaran positif mengenai Afrika namun juga sebagai negara yang mampu, pensinyalan positif ini terlihat dari bagaimana Afrika Selatan berupaya mentransformasikan dirinya dengan pembangunan infrastruktur-infrastruktur modern, yang kemudian disampaikan melalui kampanye kampanyenya.

Penghadiran gambaran positif ini diupayakan untuk meminimalisir keraguan yang ditimbulkan oleh gambaran negatif yang sudah ada sebelumnya. Dalam kasus Afrika Selatan, Pesimisme dari isu kemanan merupakan yang paling di khawatirkan dan menjadi fokus dari berbagai media internasional, dan juga nasional, terutama terkait dengan kehadiran turis-turis mancanegara yang akan tiba untuk mengikuti pertandingan Piala Dunia. Pemerintah Afrika Selatan pun mengeluarkan laporan-laporan kesiapan mereka dan apa yang mereka janjikan pada pengunjung. dalam penyelenggaraan Piala Dunia, tidak hanya ribuan personil keamanan diturunkan terutama di wilayah padat pengunjung namun pemerintah Afrika Selatan juga merancang rute perjalanan yang menghindari wilayah-wilayah kota yang rawan kejahatan.

Rancangan infrastruktur sendiri merupakan strategi dari pemerintah untuk memperlihatkan yang terbaik yang mereka miliki, dengan menitik beratkan pada kawasan yang enak dilihat dan menutupi area-area kumuh.

Gambaran positif juga diperlihatkan melalui kampanye domestik menuju Piala Dunia FIFA 2010 ini. Kampanye seperti Football dan Disko Dance, misalnya tidak hanya untuk menciptakan suasana Piala Dunia dan meningkatkan semangat masyarakat Afrika Selatan, kampanye tersebut juga berusaha memperlihatkan masyarakat Afrika Selatan sebagai tuan rumah yang kompak bersiap menyambut para tamunya dengan semangat mereka tersebut. Gambaran positif mengenai Afrika Selatan sendiri pun tentunya kembali pada masyarakat Afrika Selatan sendiri sebagaimana yang diperlihatkan oleh media nasional Afrika Selatan yang banyak mengangkat memuji kehangatan dan keramahan warga Afrika Selatan, bagaimana Afrika Selatan mampu menunjukkan ke dunia bahwa negara tersebut mampu memberikan apa yang dunia rasa tak mampu, dan bahwa Afrika Selatan telah keluar dari mentalitas “korban” yang diasosiasikan dengan menjadi negara Afrika.

Meski pensinyalan-pensinyalan ditujukan secara global untuk menunjukkan kemampuan Afrika Selatan pada dunia maupun secara domestik untuk menggalang dan memperkuat kemampuan tersebut, ia dilakukan dalam kerangka menarik dan menjamin pengunjung yang datang ke Afrika Selatan untuk mengikuti turnamen ini. Keberhasilan Afrika Selatan dalam menampilkan dirinya pada pengunjung mungkin dapat diperlihatkan dalam komentar di bawah ini:

This is a file: As visiting fan, all I can say is WELL DONE, SOUTH AFRICA! Because of all the naysayers, I admit I had my doubts beforehand. But had a great time, the people were lovely, the food was great, the prices were very reasonable, and I felt in Germany while nothing untoward happened in SA. There were some logistical screwups, specifically at Rustenburg, but the South Africans learned quickly and on subsequent trips to that stadium things went very smoothly. And even the super-efficient Germans had

similar screwups in 06, specifically at Gelsenkirchen were officials only organized a single tram line with trams capable of carrying up to just 300 people each to shuttle up to 30,000 supporters from the stadium to the main train station several miles away.

The only negatives I can say about SA were very minor-why did none of the stadiums have match clocks or scoreboards? The only match clocks were on giant tv screens, and were hard to see from a distance. And the fact that foreign tourists were fewer than expected was probably a good thing-SA DOES have transportation and accommodation and accommodation could have been major problems. But at the end of the day, it was a wonderful event. I had a great time in Germany 06 and I have to say, SA 2010 was at least as good-well done South Africa!

Dengan melayani para pengunjungnya dengan sebaik-baiknya, Afrika Selatan dapat menjadikan sebagian besar dari pengunjungnya menjadi duta bagi Afrika Selatan. Persepsi pengunjung terhadap kesuksesan Afrika Selatan dalam menyelenggarakan Piala Dunia FIFA 2010 sendiri, meski dengan segala kelemahan-kelemahannya, menjadi justifikasi dan penguatan terhadap gambaran-gambaran positif yang sudah disnyalkan oleh Afrika Selatan. Menteri Keuangan Pravin Gordhan juga berkomentar tentang citra yang didapat Afrika Selatan: “The narrative about South Africa in the international media during the tournament suggest that we did close that (perception) gap. Reporting on South Africa has been the most positive since our successful transition to democracy in 1994.”

Kesimpulan

Didalam penelitian ini penulis memaparkan tentang bagaimana strategi Afrika Selatan memanfaatkan momentum Piala Dunia FIFA 2010 sebagai sarana diplomasi untuk tercapainya kepentingan nasional. Dengan polulernya sepakbola di

berbagai belahan dunia, Piala Dunia FIFA yang dilaksanakan empat tahun sekali dianggap acara olahraga terbesar dengan jangkauan global, memberikan potensi untuk dijadikan instrumen dalam diplomasi publik. Berbagai negara di dunia pun berlomba-lomba untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan turnamen ini, dan tahun 2010, kehormatan tersebut diberikan kepada Afrika Selatan untuk menyelenggarakan Piala Dunia FIFA yang untuk pertama kalinya dibenua Afrika. pemerintah Afrika Selatan pun disini tidak hanya sekedar menyelenggarakan turnamen sepak bola namun ia menggunakan acara ini untuk strategi diplomasinya dalam memulihkan citra pasca Apartheid yang masih menghantui negara ini dan memberikan gambaran pencapaian kepentingan nasional untuk menyatukan bangsa, mengembalikan citra dan segi ekonominya.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Edward R. Murrow Center for The Study and Advancement of Public Diplomacy, *Definitions of Public Diplomacy*, The Fletcher School, Tufts University, Massachusetts. 1965
- Hideaki Shinoda, 2004, *The Concept of Human Security: Historical and Theoretical Implications*, IPSHU English Research Report Series, No. 19.
- Richard Jolly and Deepayan Basu Ray, 2006, *The Human Security Framework and National Human Development Reports*, United Nations Development Program (UNDP).
- Cornelissen, Scarleet, dan Meaning, Wolfgang. 2010. "On the Politican Economy of 'Feel-good' Effects at

Aport Mega-Events: Experiences from FIFA Germany 2006 and Prospects for South Africa 2000" *Alternation*.

Buku

- Harold Wolpe; *Capitalism and Cheap Labour Power in South Africa; From segregation to Apartheid* artikel dalam William Beinart & Saul Dobow, (1995), *segregation and Apartheid in 20 Century South Africa*, Routledge, London.
- Robert C. Cottrell, *South Africa, A State of Apartheid*, Chelsea Hiuse Publisher, chapter I; The Sharpville, 2005.
- Syamsumar Dam, *Afrika Selatan Pasca Apartheid*, PPW-LIPI, 1999.
- David R. Black and Janis Van Der Westhuizen, "The Neglecteg Allure of Global Games "Third World Quarterly, 25:7, going global: The promises and pitfalls of Hosting Global Games (2004).
- Sir Harold Nicolson. *Diplomacy*. Institute for The Study Diplomacy Edition, Washington. 1988.
- S. L. Roy.. *Diplomasi*. Jakarta: Rajawali Pers. 1991.
- Jeremy Goldberg."Sporting Diplomacy: Boossting the Size of the Diplomatic Corps" (The Washington Quarterly 23:4, 2000) .
- Daniel S. Papp, "Contemporary International Relation": *A Framework for Understanding*, Second Editions, New York:MacMillan Company, 1998.
- Hans J. Morgenthau, Penerjemah:S. Maimoen, "Politik Antar Bangsa",

Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
2010.

Carl Friedrich dalam Budi Winarno, *Apakah Kebijakan Publik? Dalam Teori dan Proses Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2002.

Catherine Marshall dan Gretchen B Rossman, *Designing Qualitative Research 2nd Edition*. (California: Sage Publication, 1994).

Fauzi, Noer. 2005. “Gerakan –gerakan Rakyat Dunia Ketiga”. Yogyakarta. Resist Book.

Scarlett Cornelissen, “It’s Africa’s Turn! The Narratives and Legitimations Surrounding the Moroccan and South African Bids for the 2006 and 2010” *Third World quarterly*, 25:7, Going Global : The Pro,ises and Pitfalls of Hosting Global Games:2004.

Website

Liberation Struggle in South Africa, dalam <http://sahistory.org.za/article/apartheid-and-reactions-it> pada 24 Oktober 2014.

Peter Bouckaert, *South Africa; The negotiated from Apartheid to Nonracial Democracy*, dalam <http://www.wilsoncenter.org/subsites/ccpdc/pubs/words/9.pdf>

70 Ribu Bayi Afrika Selatan Lahir dengan HIV. Diakses dalam <http://bataviase.co.id/node/266748>, pada 19 September 2014.

Eve Fairbanks, “*South Africa’s Awkward Teenage Years*” *Foreign Policy*, diakses dalam <http://www.foreignpolicy.com/articel/2012/09/03/south->

[africa_s_awkward_teenage_years?page=full](#) pada 19 September 2014.

David A Devoss, “*Ping-Pong Diplomacy* ;Blending statecraft and sport, table tennis matches between American and Chines athletes set the stage for Nixon’s breakthrough with the People’s Republik” diakses melalui <http://www.smithsonianmag.com/history-archaeology/pingpong.html> pada 19 September 2014.

Afrika Selatan Janjikan Piala Dunia yang Aman, diakses melalui <http://www.dw.de/afrika-selatan-janjikan-piala-dunia-yang-aman/a-5563167>, pada tanggal 31 oktober 2014.

“Blatter:2010South Africa World Cup huge financial success”, CNN, 3 Maret, diakses melalui <http://edition.cnn.com/2011/sport/football.fifa.blatter.finance/index.html>, pada 20 September 2014.

Piala Afrika 2013 Untung Tipis, diakses melalui http://www.bbc.co.uk/indonesia/olahraga/2013/07/130730_piala_afrika, pada tanggal 31 Oktober 2014.

“Brand SA unveils 2010 campaign”, 11 Mei 2009, diakses melalui http://www.mediaclubsouthafrica.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1115:brand-sa-launches-2010-campaign&catid=46:2010news&itemid=118#ixzz1v8bcp5bv pada 24 oktober 2014.

South Africa-International Result, diakses dalam <http://www.rssf.com/tables/zaf-intres.html>, pada 31 Oktober 2014.

Public.Diplomacy.Alumni.Association, *What is Public.Diplomacy?*. (<http://www>

- w.publicdiplomacy.org/1.htm) diakses 19 September 2014.
- Mark Leonard, “*Diplomacy by Other Means*”, Foreign Policy, 1 September 2001, diakses melalui http://www.foreignpolicy.com/articles/2002/09/01diplomacy_by_by_others_means?page=full pada 20 September 2014.
- Baary Sanders, “Sport as Diplomacy” Sport Diplomacy 2’6 (June/July 2011), diakses dalam http://uspublicdiplomacy.org/index.php/pdin_monitir/articel//international_sport_as_public_diplomacy/ pada 19 September 2014.
- Stuart Murray, “*Sport-Diplomcy: a hybrid of two halves*”, hal. 8, diakses dalam <http://www.culturaldiplomacy.org/culturaldiplomacynews/articels/participantpapers/2011-symposium/Spoorts-Doplomacy-a-hybrid-of-two-halves-Dr-Stuart-Murray.pdf> pada 20/09/2014.
- Alexander Laverty, “*Sport Diplomacy and Apartheid South Africa*”, hal. 1 diakses dalam <http://theafricanfile.com/politicshistory/sports-diplomacy-and-apartheid-south-africa/> pada 21 September 2014.
- Staward Coggin, *The FIFA World Cup*, diakses dalam <http://worldsoccer.about.com/od/glossary/g/Fifa-World-Cup.htm> pada 31 Oktober 2014.
- South Africa, dalam <http://www.infoplease.com/country/south-africa.html> pada tanggal 21 Januari 2015.
- Location, geography oaf South Africa, dalam <http://www.geographia.com/south-africa/> pada tanggal 21 Januari 2015.
- South African’s Geography, dalam <http://www.southafrica.info/about/geography/geography.htm> diakses pada 21 Januari 2015.
- Articles South Africa, dalam <http://kids.nationalgeographic.com/explore/countries/south-africa/> diakses pada tanggal 21 Januari 2015.
- Government in South Africa, dalam <http://www.southafrica.info/about/government/gov.htm> pada tanggal 21 Januari 2015.
- History of South Africaand Regime, dalam <http://History.of.SouthAfricaand.Apartheid.Regime> , diakses 23 Januari 2015.
- “BackgrounderLandandAgrarianReforminSouthAfrica” dalam <http://www.landaction.org/dispalay.php?article=60> , diakses pada 24 Januari 2015..
- “Reconstruction and Development Program (RDP) of South Africa”, dalam <http://metagona.org/training/rdp.html> , diakses 25 Januari 2015.
- “South Africa:The Battle for Lands Has Begum” dalam <http://waronwant.org?lid=1274> , diaksep pada 26 Januari 2015.
- “The.Landless.of.South.Africa”. dalam <http://www.waronwant.org/The'+Landless+South+Africa1277.twl> , diakses pada 25 Januari 2015.
- “Liberation.Strugle.in.South.Africa”. dalam <http://Historyof/SouthAfricaAparth>

- eidRegime , diakses pada tanggal 25 Januari 2015.
- “Questions for SAFA President for the 2010 LOC site launch on FIFA.com” dalam <http://www.safa.net/index.php?page=interview> , diakses pada 06 Februari 2015.
- Sifiso Mxolisi Ndlovu, “Sport as cultural diplomacy: the 2010 FIFA World Cup in South Africa’s Foreign policy”, *soccer & society*, 11:1-2 , 2010 . diakses melalui <http://dx.doi.org/10.1080/14660970.903331466> pada 04 Februari 2014.
- FIFA, “*inspection Group Report for the 2010 FIFA World Cup, 2004*, hal. 14 diakses melalui http://www.fifa.com/mm/document/tournament/competition/ig_report_fw_en_25997.pdf pada 25 Feberuari 2015.
- “SA Win 2010 Vote” BBC Sport, 15 Mei 2004, diakses melalui <http://news.bbc.co.uk/sport2/hi/football/africa/3716521.stm> pada 19 Februari 2015.
- Brosur”South Africa 2010 Government Preparations” yang diterbitkan GCIS, diakses melalui http://www.gcis.gov.za/resource_centre/multimedia/posters_and_brochures/brochures/sa2010_govprep.pdf pada 26 Februari 2015.
- “2020 FIFA World Cup Government Coordinating Unit “ diakses melalui <http://www.srsa.gov.za/pebble.asp?relid=121> pada 26 Februari 2015.
- “Theba Maseko-2010 National Communication Partnership Conference,” pidato dari Themba Maseko pada 2010 National Communication Partnership Conference 15 Agust 2006 dengan judul “2010-Expectations and Communication Challenge”. Diakses melalui <http://www.gcis.gov.za/newsromm/specches/ceo/2006/060815.htm> pada 28 Februari 2015.
- DIRCO, *Strategi Plan 2009-2012*, diakses melalui <http://www.dfa.gov.za/department/stratpla2012/index.htm> pada 27 Februari 2015.
- South African Tourism, “SADC 2010 Campaign for 2010 FIFA World Cup” diakses melalui <http://www.southAfrica.net/sat/content/en/za/full-article?pid=235472&sn=Detail&pid-198417> pada 24 Februari 2015.
- SADC, “SADC 2010 Sreategy” diakses melalui <http://www.sadc.int/cmc/uploads/SADC%202010%20Strategy%282%29.pdf> pada 27 Februari 2015.
- “2010 For Africa “ diakses melalui <http://www.sa2010.gov.za/node/1080> pada 23 Februari 2015.
- “Declaration Of The 8th Assembly Of The Heads Of State And Government On The International Year Of African Football, 50th Anniversary Of The Confedertion Of African Football and Ushering In The 2010 World Cup As An African Event (Doc. Asembly/AU/2 (VIII)” diakses melalui <http://www.africa-union.org/root/AU/Conferemces/Past/2007/January/summit/doc/Decisions%20Declarations%20-%208th%20Ordinary%20Session%20Asembly.pdf> pada 22 Februari 2015.

- “Brand SA unveils 2010 campaign”, 11 Mei 2009, diakses melalui <http://www.medioclubsouthafrica.com/index.php?option=content&view=article&id=1115:brand-sa-launches-2010-campaign&catid=46:2010news&itemid=118#ixzz1v8bcp5bv> pada 25 Februari 2015.
- “Fly The Flag Football” diakses melalui <http://www.brandsouthafrica.com/press-rom/233-fly-the-flag.html> pada tanggal 24 Februari 2015.
- “Magnificent Fridays” diakses melalui <http://www.magnificentfriday.co.za/magnificent-Friday> pada tanggal 24 februari 2015.
- “About South Africa” diakses melalui <http://www.sa20010.gov.za/en/SouthAfrica> pada 22 Februari 2015.
- CNN, “South Africa 2010: World Cup’s Twitters Buzz”, diakses melalui <http://edition.cnn.com/SPECIALS/2010/worldcup/twitwe.buzz/> pada 23 Februari 2015.
- “Most Popular Retweet, Hashtags, and Users in SA During the World Cup” diakses melalui <http://www.fuseware.net/most-people-reweets-hashtag-world-cup/> pada 23 Februari 2015.
- Sibongile Khumalo “World Cup Celebrities praise South Africa on Twitter” *Mai & Guardian*, 30 juni 2010 diakses melalui <http://mg.co.za/article/2010-06-30-cup-celebrities-praise-south-africa-on-twiier> pada 24 Februari 2015.
- “SA marketing in Germany shows country is ready for 2010” BuaNews, 22 Juni 2006, diakses melalui <http://www.buanews.gov.za/view.php?ID=06062209451003&coll=buaneu06> pada 25 Februari 2015.
- “SA punches above its weight at Davos” 1 Februari 2010, diakses melalui <http://www.southafrica.info/news/international/davos-010210.htm> pada 27 Februari 2015
- “South Afrika at Expo 2010 Shanghai “ diakses melalui <http://www.southafrica.info/news/international/sahanghaiexpo-060510> pada 25 Februari 2015.
- DIRCO, “Participation Over Six Month Period” diakses melalui <http://www.dfs.gov.za/sahanghaiexpo/partoversixmonths.htm> pada 27 Februari 2015.
- South African Embassy-Buenos Aires, “South Africa’s Time has come! South African is Ready!” diakses melalui http://www.sudafrica.org.ar/ingles/home/home/southafrica_to_host_2010.php pada 20 Maret 2015.
- “fact sheet-Government preparations for the 2010 World Cup “ diakses melalui http://www.gov.za/issues/world_cuppreparations.pdf pada 21 Maret 2015.
- “Key Issues:2010 FIFA World Cup “diakses melalui http://info.gov.za/issues/world_cup/index.htm pada 22 Maret 2015.
- “Government Assesment Of The 2010 Fifa World Cup” Government Communication Media Release, 14 Juli 2010 diakses melalui <http://www.gov.za/en/node/3353> pada 22 Maret 2015.
- “Wisata Cantik Afrika Selatan”, Artikel Traveling, diakses melalui <http://www.jalansanasini.com/wisa>

[ta-cantik-afrika-selatan.html](#) pada 25 Maret 2015.

Vanessa Barolsky, et.al., “Impact of the 2010 World Cup Social Cohesion, Nation-Building and Reconciliation”, *Human Sciences Research Council Democracy and Governance and Service Delivery Programme* hal. 6, diakses melalui www.hsrc.ac.za/module-KTree-doc_request-docid-8349.phtml pada 14 Maret 2015.

B. Ociepka, *Within the EU :New Members's Public Diplomacy, 2011, dikutip dalam Marta Kieldannowics, Identities: The State of Play of Pr in the 2010s, (UOC Editirial, 2011) hal. 60* diakses melalui http://www.uoc.edu/symposia/meetingcom2011/docs/draft_proceedings.pdf#page=59 Pada 25 Februari 2015.

Media Monitoring Africa, “State African Media “, hal. 17 diakses melalui http://www.mediamonitoringafrica.org/images/uploads/state_of_media.pdf pada 25 Februari 2015.

“World Cup 2010:South Africa leaves a legacy to remember” The Guardian, 12 Juli 2010, diakses melalui <http://www.guardian.co.uk/football/blog/2010/12/south-africa-world-cup-2010> pada 28 Februari 2015.

“Speech by Finance Minister Pravin Gordhan Financial Times Future and Legacy Dinner Hosted by the International Marketing Council” 22 Juli 2010, diakses melalui <http://www.info.gov.za/speech/DynamicAction?pageid=461&sid=11679&tid=13169> pada 22 Maret 2015.

Departement of Tourism, *Annual Report 2010-2011*” hal. 20 diakses melalui http://www.tourism.gov.za:8001/publicDocument/2011_09_05/Tourism_Annua_Report201011.pdf pada 23 Maret 2015.

South Africa Tourism, “Impact of 2010 FIFA Wrlrd Cup” December 2010, diakses melalui http://www.southafrica.net/sat/acton/media/downloadfile?media_fileid=35419 pada 22 Maret 2015.

Statistic South Africa. “Toursm 2011” <http://statssa.gov.za/publications/Report-03-51-02-03-51-022011.pdf> pada 24 Maret 2015.

“Waka Waka SA Wines” WOSA, 14 Juli 2010, diakses melalui http://www.wosa.co.za/sa/news_articles.php?id=1328 25 Maret 2015.